

Analisis Semantik Makna Kata *Bath* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an

Muhammad Ilham Fadli

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ilhamfadhli423@gmail.com

Abstrak:

Mental illness merupakan salah satu dampak negatif dari penggunaan sosial media yang berlebihan, dimana kondisi kesehatan yang mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, suasana hati seseorang yang dapat terjadi secara sementara atau dalam jangka waktu yang lama. Fenomena ini mengingatkan pada peristiwa yang dialami oleh Nabi Ya'qub yang mengalami kegundahan ketika kehilangan putranya, sebagaimana digambarkan melalui kata *bath* dan *huzn*. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna kedua kata tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pesan yang disampaikan. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan analisis semantik al-Qur'an Toshihiko izutsu dipilih dalam penelitian ini untuk menggali makna dasar, makna relasional, aspek historis dan *weltanschauung* kata *bath* dan *huzn* yang menjadi kata kunci. Penelitian ini menghasilkan makna dasar *bath* berarti menyebarkan dan *huzn* berarti sedih. Makna relasionalnya yaitu mengadukan kesusahan karena sangat beratnya kesedihan yang dialami kemudian menyebarkannya kepada orang lain dan kesedihan yang dapat dipendam sendiri. Analisis historis terbagi menjadi tiga periode: Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Makna sinkronik dari kedua kata ini yaitu menyebarluaskan dan sedih, sedangkan makna diakroniknya menyebarkan sesuatu baik makhluk maupun harta, kesusahan, eskatologi, kesedihan atas hal yang dihadapi. *Weltanschauung*-nya yaitu berbagi penderitaan dapat mengurangi beban emosional yang dihadapi, serta bersabar dalam menghadapi ujian hidup.

Kata Kunci: semantik; *bath*, *huzn*, al-qur'an

Pendahuluan

Dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat, tidak dipungkiri bahwa dampak negatif juga muncul dalam kehidupan manusia, terutama bagi kalangan remaja. Salah satu dampaknya yaitu durasi penggunaan media sosial secara berlebihan, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan mental.¹ Mental illness merupakan kondisi medis yang mempengaruhi perilaku, pikiran, perasaan, dan suasana hati seseorang, baik dalam jangka waktu sementara maupun lama.² Fenomena ini memiliki relevansi dengan kisah Nabi Ya'qub yang mengalami kegundahan pada saat kehilangan putranya Nabi Yusuf yang menggambarkan betapa beratnya dampak gangguan emosional dalam kehidupan seseorang.

Dalam al-Qur'an, berbagai ekspresi emosional diungkapkan melalui berbagai term. Beberapa term yang digunakan, meliputi: *asafā* bermakna kesedihan yang mendalam

¹ Irwan Budiana, "Media Sosial Dan Kesehatan Mental Generasi Z," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, no. 01 (2024), 13–15, <https://prosiding.arikesi.or.id/index.php/PROSEMNASIKK/article/view/2>

² Sienny Agustin, "Seputar Mental Illnes yang Perlu Anda Ketahui," *AloDokter*, 27 April 2022, diakses 21 Agustus 2024, <https://www.alodokter.com/seputar-mental-illness-yang-perlu-anda-ketahui>

disertai kemarahan³, term *asā* bermakna makna sedih⁴, term *huzn* yang memiliki makna sedih⁵, term *hasrah* yang digunakan untuk menggambarkan penyesalan.⁶ Selain itu, term *ghamm* yang digunakan untuk menggambarkan kesusahan⁷, *baththī* bermakna kesusahanku⁸, *‘asara* yang digunakan menggambarkan untuk kesulitan.⁹ Dari beberapa term yang telah disebutkan, penelitian ini berfokus pada kata *bath* dan *huzn* yang menggambarkan kegundahan yang dialami oleh Nabi Ya‘qub. Kata *bath* dalam kamus diartikan dengan menyirikan¹⁰, adapun kata *huzn* berarti kesedihan.¹¹

Penggunaan kata seringkali memiliki berbagai derivasi, termasuk pada kata *bath* dan *huzn*. Kata *bath* yang termaktub dalam al-Qur‘an disebutkan sembilan kali¹², sementara kata *huzn* yang termaktub dalam al-Qur‘an disebutkan sebanyak empat puluh dua kali.¹³ Setelah dilakukan kajian, ditemukan bahwasanya kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan dalam al-Qur‘an hanya ditemukan pada satu tempat yakni pada surah yusuf ayat 86¹⁴ “*Sesungguhnya aku mengadukan kesedihan dan kesusahanku hanya kepada Allah. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*”. Dalam ayat ini menggambarkan ekspresi emosional Nabi Ya‘qub yang mengungkapkan rasa duka yang mendalam akibat kehilangan putranya Nabi Yusuf.

Kajian terdahulu tentang semantik al-Qur‘an menunjukkan bahwa analisis istilah dalam konteks bahasa arab klasik hingga konteks Qur‘anik memberikan wawasan mendalam tentang nuansa makna yang terkandung. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai semantik, seperti: *Kawa‘ib*¹⁵, *al-Balad*¹⁶, *al-Ard*¹⁷, *Nusyuz*¹⁸, *‘Ulama*¹⁹, *Wasath*²⁰, Fitnah²¹, *Khauf* dan *Huzn*²². Kajian mengenai *huzn* juga banyak dilakukan, salah

³ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 15* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 12.

⁴ Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 14*, 190.

⁵ Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 25*, 63.

⁶ Ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 4*, 234.

⁷ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu‘jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim* (Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364), 505.

⁸ Taufiqul Hakim, *Kamus at-Taufiq Arab Jawa Indonesia (Disertai Istilah-Istilah Feqih)* (Rembang, Al-Falah Offset, 2020), 29.

⁹ Hakim, *Kamus at-Taufiq Arab Jawa Indonesia (Disertai Istilah-Istilah Feqih)*, 409.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 56

¹¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 260-261

¹² Al Baqi, *Al Mu‘jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 114

¹³ Al Baqi, *Al Mu‘jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 199-200.

¹⁴ Al Baqi, *Al Mu‘jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 114 dan 200.

¹⁵ Salma Monica, Akhmad Dasuki, and Nor Faridatunnisa, “Analisis Makna Kawā‘ib Dalam Al-Qur‘an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur‘an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 53–96 <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2765>.

¹⁶ Muh Taqiyudin, Supardi Supardi, and Ade Nailul Huda, “MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL PADA KATA AL-BALAD DALAM AL-QUR‘AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 113–125.

¹⁷ Ali Zainal Arifin and Aas Siti Aisyah, “MAKNA AL-ARD DALAM AL-QUR‘AN (Kajian Semantik Juz 28),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur‘an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 56–66. <https://www.jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz/article/view/12>

¹⁸ Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur‘an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131–45, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i1.330>.

¹⁹ Muhammad Rizki Ramdani, “‘ULAMĀ’ DALAM AL- QUR‘AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70926>

²⁰ Ridya Nur Laily, “Wasat Dan Derivasinya Dalam Al-Qur‘an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Mashahif: Journal of Qur‘an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021): 2021, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/782>.

satunya dengan pendekatan tematik²³. Dari kajian yang telah disebutkan, belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan.

Penelitian ini berfokus mengungkapkan makna dari kedua kata tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai bahasa dan pesan yang disampaikan dalam ayat ini. Untuk mencapai tujuan ini, digunakan pendekatan semantik untuk menganalisis secara mendalam nuansa makna yang terkandung dalam penggunaan kedua kata tersebut. Toshihiko Izutsu menggagas metode analisis semantik, yang menegaskan bahwa penerjemahan bahasa, termasuk bahasa al-Qur'an yang berbahasa arab ke bahasa lain seringkali menyebabkan distorsi konsep. Bahasa arab al-Qur'an memiliki karakteristik unik dengan kekayaan kosakata, sinonim, dan multi makna. Kondisi ini sering kali menimbulkan perbedaan pemahaman makna antar kata. Oleh karena itu, studi semantik menjadi penting untuk menggali dan memahami konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁴

Kajian semantik bukanlah hal baru dalam '*Ulum al-Qur'an*'. Sejak masa klasik hingga kontemporer, para ulama dan cendekiawan terus mengembangkan metode ini untuk memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam al-Qur'an. Dalam studi semantik, pencarian makna tidak terbatas pada makna dasar kata tetapi juga mencakup kesejerahan kata yang meliputi masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik, serta *weltanschauung* sebagai kesimpulan akhir.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun jenisnya menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks al-Qur'an dan teori semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Adapun data sekundernya meliputi artikel, referensi yang membahas tentang analisis kata, dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, yang dimulai dari mencari makna dasar dan makna relasional dari kata *bath* dan *huzn*. Dilanjutkan dengan analisis makna kata tersebut dari perspektif sejarah yang mencakup periode Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Terakhir, menentukan *weltanschauung* dari kedua kata ini.

Pembahasan

Inventarisasi kata *Bath* dan *Huzn*

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāzi al-Qur'ani al-karīm* kedua kata ini disebutkan lima puluh satu kali, dengan perincian kata *bath* disebutkan sembilan kali²⁵,

²¹ Laela Qadriyani, "MAKNA KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN (SUATU TINJAUAN SEMANTIK)," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 1, no. 3 (September) (2021).

²² Tesa Maulana, Naqiyah, and Tarto, "Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Khauf Dan Huzn)," *UInScof*, 2023, <http://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/view/583>.

²³ Amira Fauziah et al., "ANXIETY DISORDER DALAM AL-QUR'AN (Telaah Lafadz Khauf, Halu' Dan Huzn)," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 77–106, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/48>; Sharifah Basirah Syed Muhsin, Khairunnas Rajab, and Murshidatun Nur Zainalabidin, "Konsep Al-Huzn Para Nabi Menurut Psikospiritual Islam: Concept of Al-Huzn of the Prophets According to Islamic Psychospiritual," *Jurnal Usuluddin* 52, no. 1 (2024): 67–96; Firly Hidayanti and Agus Hidayat, "Depression and Anxiety in the Qur'anic Perspective: Analysis of the Interpretation of the Verses of Huzn and Khauf According to Maudhu'i Al-Farmawi's Tafsir Theory," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 2, no. 2 (2023): 115–126.

²⁴ Salma Monica, Akhmad Dasuki, and Nor Faridatunnisa, "Analisis Makna Kawā'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 55-56.

²⁵ Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 114.

kata *huzn* disebutkan empat puluh dua kali²⁶, adapun kata *bath* dan *huzn* yang berdampingan hanya terdapat satu kali. Berikut perinciannya: kata *bath* dalam bentuk *isim* terulang delapan kali yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 164; Q.S. An-Nisā'/4: 1; Q.S. Luqmān/31: 10; Q.S. Ash-Shūrā/42: 29; Q.S. Yūsuf/12: 86; Q.S. Al-Qāri'ah/101: 4; Q.S. Al-Gāshiyah/88: 16; Q.S. Al-Wāqī'ah/56: 6. Sementara itu, dalam bentuk *fi'il* terdapat pada Q.S. Al-Jātsiyah/45: 4. Sedangkan derivasi kata *huzn* dalam bentuk *fi'il* terdapat pada Q.S. At-Taubah/9: 40; Q.S. Al-Hijr/15: 88; Q.S. An-Nahl/16: 127; Q.S. Ṭaha/20: 40; Q.S. An-Naml/27: 70; Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 13; Q.S. Al-'Ankabūt/29: 33; Q.S. Āli-'Imrān/3: 139; Q.S. Āli-'Imrān/3: 153; Q.S. Fuṣṣilat/41: 30; Q.S. Al-A'rāf/7: 49; Q.S. Az-Zukhruf/43: 68; Q.S. Maryam/19: 24; Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 7; Q.S. Al-Mujādilah/58: 10; Q.S. Āli-'Imrān/3: 176; Q.S. Al-Mā'idah/5: 41; Q.S. Al An'am/6: 33; Q.S. Yūnus/10: 65; Q.S. Luqmān/31: 23; Q.S. Yāsin/36: 76; Q.S. Al-Ahzāb/33: 51; Q.S. Yūsuf/12: 13; Q.S. Al-Anbiyā'/21: 103; Q.S. Al-Baqarah/2: 38, 62, 112, 262, 274, 277; Q.S. Āli-'Imrān/3: 170; Q.S. Al-Mā'idah/5: 69; Q.S. Al-An'am/6: 48; Q.S. Al-A'rāf/7: 35; Q.S. Yūnus/10: 62; Q.S. Az-Zumar/39: 61; Q.S. Al-Aḥqāf/46: 13. Adapun dalam bentuk *isim* terdapat pada Q.S. Yūsuf/12: 84, 86; Q.S. Fāṭir/35: 34; Q.S. At-Taubah/9: 92; Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 8.

Berdasarkan konteksnya, kata *bath* terbagi menjadi empat kategori: Tanda-tanda kebesaran Allah seperti menyebarkan makhluk, reproduksi manusia, keluh kesah, eskatologi (keadaan manusia pada hari kiamat). Sedangkan kata *huzn*, terbagi menjadi lima kategori: kesedihan atas tantangan atau peristiwa yang dihadapi, kesedihan atas duniawi, kesedihan atas perlakuan atau kekufuran orang-orang kafir, kesedihan atas anak, kesedihan atas eskatologi.

Makna Dasar *Bath* dan *Huzn*

Makna dasar yang diungkapkan oleh Izutsu ialah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa kemanapun kata itu ditempatkan.²⁷ Makna dasar disamakan dengan makna leksikal. Soedjito mengatakan bahwa makna leksikal merupakan makna kata sendiri, tidak ada hubungan dengan kata lainnya.²⁸ Untuk mengidentifikasi makna dasar atau leksikal dari kata *bath* dan *huzn*, artikel ini merujuk pada beberapa kamus sebagai sumber representatif.

Kata *bath* memiliki wazan (بَثَّ - يَبِثُّ - بَثًّا) yang berarti menyebarkan, menghamburkan. Dalam kamus al-Munawwir kata ini dimaknai menyiarkan.²⁹ Sementara itu, dalam kamus Arab Indonesia karya Prof. Mahmud Yunus, kata *bath* dalam bentuk *fi'il* diartikan dengan menyiarkan, dan menebarkan. Sedangkan dalam bentuk *isim* (البَثُّ) diartikan dengan bercerai-berai, sangat kesusahan.³⁰ Dalam *al-Mufradāt fī ghārīb Al-Qur'an* kata *bath* dimaknai dengan menghamburkan. Asal arti dari kata *baththa* adalah memecahkan atau memisahkan dan meninggalkan suatu bekas.³¹ Kata *huzn* merupakan bentuk *masdar* dari akar kata (حَزَنَ - يَحْزُنُ - حَزَنًا) yang bermakna bersedih hati, sedih.

²⁶ Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 199-200.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2003), 12.

²⁸ Moh. Ainin, dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014), 35.

²⁹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 56

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 56.

³¹ Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an juz 1* (Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2003), 142

Dalam kamus al-munawwir kata *al-ḥazn* berarti kesedihan.³² Sementara itu, dalam kamus yang disusun oleh Prof Mahmud Yunus kata ini berarti berduka-cita, bersusah hati.³³ Dalam *al-Mufradāt fī ghārīb Al-Qur'an* kata *ḥuzn* dimaknai dengan kesedihan, yang merupakan suatu kekasaran yang ada pada tanah dan kekasaran pada jiwa yang disebabkan oleh adanya kegundahan di dalamnya.³⁴

Berdasarkan analisis diatas, didapatkan kesimpulan bahwa kata *bath* dimanapun diletakkan akan memiliki makna menyebarkan. Adapun kata *ḥuzn* dimanapun diletakkan akan memiliki makna sedih.

Makna Relasional *Bath* dan *Ḥuzn*

Makna relasional merupakan arti tambahan atau konotasi yang muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam konteks tertentu atau bidang khusus.³⁵ Untuk menemukan makna relasional, diperlukan adanya analisis. Izutsu membaginya kedalam dua bentuk yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan analisis yang digunakan untuk mengungkapkan makna suatu kata dengan memperhatikan hubungan kata-kata di sekitarnya, baik di depan maupun belakangnya.³⁶ Pada bagian ini akan dipaparkan analisis dari kata *bath* dan *ḥuzn* yang disandingkan dalam satu ayat; telah diketahui bahwasanya kata *bath* bermakna menyebarkan makhluk baik dengan mengembangbiakkan hewan atau reproduksi manusia, selain itu kata ini menjadi gambaran keadaan manusia pada hari kiamat. Sedangkan kata *ḥuzn* dimaknai dengan kesedihan terhadap peristiwa yang dihadapi, tidak bersedih atas penentangan atau nikmat yang diberikan kepada orang lain, dan atas dunia yang ditinggalkan. Ini merupakan makna kata *bath* dan *ḥuzn* yang terpisah, ketika disandingkan dalam satu ayat akan mengalami perubahan. Lafaz *bath* dan *ḥuzn* yang disandingkan memiliki relasi dengan *ashkū*. *Shakā* dalam kamus *al-ma'ānī* berarti mengadu, mengeluh. Relasi ini terdapat pada surah Yūsuf ayat 86;

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Sebagaimana yang telah dipaparkan, *shakā* berarti mengadu, mengeluh. Adapun kata *ashkū* dalam *al-mufradāt fī ghārīb al-Qur'an* dimaknai dengan dengan saya berkeluh kesah atau mengadu.³⁷ Ayat ini berbicara tentang perkataan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, bahwasanya hanya kepada Allah tempat mengadu tentang kesusahan dan kesedihan yang dialami. Nabi Ya'qub berharap segala kebaikan datang dari-Nya, serta meyakini bahwa mimpi Nabi Yusuf adalah kebenaran yang akan menjadi kenyataan.³⁸ Ibn Humaid meriwayatkan bahwasanya Nabi Ya'qub berkata demikian dikarenakan bahasa yang kasar dan perkataan yang buruk dari anak-anaknya. Meski demikian, Nabi Ya'qub tidak mengeluhkan hal ini pada anak-anaknya, melainkan hanya kepada Allah.³⁹ *Al-Baththu* disini merupakan level

³² Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 260-261

³³ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 102.

³⁴ Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an* juz 1, 495.

³⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

³⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

³⁷ Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an* juz 2, 401

³⁸ Imaduddin Abi Fida' Ismail ibn Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Jilid 4* (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007), 449-450.

³⁹ 'Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Thabari Jilid 14 terj. Ahsan Askan* (Jakarta:

kesedihan yang paling tinggi, karena sangat berat hal yang dialami kemudian harus menyebarkan kepada siapapun.⁴⁰ Kemudian kata *al-huznu* merupakan kesedihan yang dapat dipendam sendiri.⁴¹

Dapat dipahami bahwasanya kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan memiliki makna mengadukan kesusahan karena sangat beratnya kesedihan yang dialami kemudian menyebarkannya kepada orang lain, dan kesedihan yang dapat dipendam sendiri.

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatis merupakan suatu analisis yang membandingkan kata dengan sinonim maupun antonim. Pada tahap ini, akan dipaparkan sinonim dan antonim dari kedua kata kunci.

a. Sinonim kata *bath*

Kata *bath* memiliki beberapa sinonim atau persamaan kata, diantaranya: *نشر*, *شاع*, *اذاع*.

Namun, hanya dua kata yang terdapat pada al-Qur'an;

- 1) *'Adhā'ū*. Kata *adhā'ū* berasal dari kata *adhā'a* yang berarti menyebarkan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan satu kali yakni dalam surah an-Nisā' ayat 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ

“Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkanluaskannya.”

Ayat ini berbicara tentang pengingkaran terhadap orang yang segera terlibat dalam berbagai urusan sebelum mengetahui kebenaran, kemudian menyiarkan, menyebarkan informasi tersebut tanpa mengetahui kebenaran tentang hal itu.⁴²

- 2) *Nashara*. Kata *nashara* berarti membentangkan, menyebarkan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan tujuh kali.⁴³ Salah satunya terdapat pada surah al-Mursalāt ayat 3;

وَالنَّشْرِ نَشْرًا

“*demi (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya,*”

Dalam memaknai ayat ini 'ulama berbeda pendapat, ada yang memaknainya dengan angin seperti yang disampaikan oleh Abu Kuraib, Khalad bin Aslam, Ibn Humaid; adapun yang memaknainya sebagai hujan adalah Abu Hamid bin Bayan, Ahmad bin Hisyam. Pendapat yang paling utama tentang maknanya yaitu Allah bersumpah dengan ayat ini, sehingga tidak menafikan makna lain. Angin menyebarkan awan, hujan menyebarkan tanah, Malaikat menyebarkan Kitab-kitab. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa hanya menggunakan satu makna dan mengabaikan makna lain. Semuanya mengindikasikan pada sebarkan.⁴⁴

b. Antonim kata *bath*

Adapun antonim daripada kata *bath*, diantaranya: *ستر*, *اسر*, *اضمر*, *كتم*. Namun, dalam al-

Pustaka Azzam, 2007), 911.

⁴⁰ Abū al-Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2013), 208.

⁴¹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 861.

⁴² Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* Jilid 2, 364.

⁴³ Al Baqī, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 701.

⁴⁴ Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Thabari* Jilid 25 terj. Ahsan Askan, 939-941.

Qur'an hanya tiga yang termaktub;

- 1) *Katama*. Kata *katama* berarti menyembunyikan. Dalam al-Qur'an *katama* dengan berbagai derivasinya disebutkan dua puluh satu kali, salah satunya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 140;

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۚ قُلْ ۖ أَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمْ اللَّهُ ۚ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu juga berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan keturunannya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?” Allah sama sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini membahas hujjah bagi Nabi dalam menghadapi kaum Yahudi dan Nasrani. Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa ahli kitab membaca kitab yang diturunkan, yang di dalamnya menjelaskan bahwa agama yang diakui adalah agama islam, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan Asbat tidak terkait dengan Yahudi maupun Nasrani. Kaum ini sebenarnya mengetahui dan mengakui hal ini di hadapan Allah, tetapi justru menyembunyikan kesaksian yang telah Allah berikan terkait perkara ini.⁴⁵

- 2) *Asarra*. Kata *asarra* berarti menyembunyikan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan enam kali, salah satunya terdapat pada surah al-Mā'idah ayat 52;

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَدِمِينَ

“Maka, kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, “Kami takut akan tertimpa mara bahaya.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya sehingga mereka menyesali apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.”

Ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang tiba-tiba bekerja sama dengan orang Yahudi dan Nasrani, disebabkan oleh takut akan perubahan yang terjadi (kemenangan kaum kafir atas kaum muslim). Jika hal ini terjadi orang munafik ini akan mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nasrani. Lalu, Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin atas kota Makkah, dan mengambil jizyah atas orang Yahudi dan Nasrani. Orang-orang munafik ini pun menyesali atas perbuatan yang dilakukan.⁴⁶

- 3) *Satara*. Kata *satara* berarti menutupi, menyembunyikan. Dalam al-Qur'an kata ini dengan berbagai derivasinya disebutkan dua kali, yakni pada Q.S. Fuṣṣilat/41: 22, dan Q.S. Al-Kahfi/18: 90.⁴⁷ Pada surah Fuṣṣilat ayat 22 berbunyi;

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ

⁴⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-140> diakses pada 7 Novemer 2024.

⁴⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-52#> diakses pada 8 November 2024.

⁴⁷ Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 344.

“Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan.”

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang meragukan bahwa Allah mengetahui segala ucapan dan percakapan yang dilakukan secara rahasia. Disebabkan oleh pendengaran dan penglihatanmu akan bersaksi terhadapmu, kamu menyembunyikan sesuatu yang dilarang.⁴⁸

c. Sinonim kata *huzn*

Setelah dilakukan penelusuran, kata yang memiliki sinonim atau persamaan dengan kata *huzn* diantaranya; *اسف، هم، غم*. Namun, yang termaktub dalam al-Qur'an hanya dua:

- 1) *`Asafa*. Kata *asafa* berarti penyesalan, duka cita, perasaan bersalah. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan lima kali, salah satunya pada surah az-Zukhruf ayat 55;

فَلَمَّا ءَاسَفُونَا اٰتَمَمْنَا مِنْهُمْ فَاَعْرَفْنَاهُمْ اٰجْمَعِينَ

“Maka, ketika mereka telah membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).”

Menurut Ad-Dahak, makna yang dimaksud adalah membuat kami marah.⁴⁹ Imam al-Maraghi menjelaskan bahwasanya *āsaḥūna* disini dimaknai dengan mereka membuat kami marah dan murka.⁵⁰

- 2) *Ghamm*. Kata *ghamm* berarti duka cita, kesedihan. Dalam al-Qur'an kata *ghamm* hanya disebutkan satu kali, yakni pada surah `Ali-`Imrān ayat 153;⁵¹

اِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوَنَ عَلٰى اَحَدٍ وَّالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىْ اُخْرٰىكُمْ فَاَتَّبِعْكُمْ غَمًّا يَغِيْمُ لِكَيْلًا تَحْزَنُوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا اَصْبَحْتُمْ ۚ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedangkan Rasul (Muhammad) memanggilmu dari belakang. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini berbicara tentang kaum muslimin dalam perang uhud, karena kesalahan yang dilakukannya sendiri (mengabaikan pesan yang telah disampaikan Nabi) yakni meninggalkan tempat yang strategis dikarenakan mengira telah memenangkan peperangan, padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Kata *ghamman bi ghammin* dalam ayat ini dimaknai dengan kesedihan. Allah menimpakan kaum muslimin kesedihan demi kesedihan. Ibn Abbas mengatakan kesusahan pertama akibat dari kekalahan dan adanya seruan akan terbunuhnya Nabi Muhammad. Sedangkan kesedihan kedua diakibatkan pasukan kaum musyrik menduduki posisi yang lebih tinggi (diatas bukit).⁵²

d. Antonim kata *huzn*

⁴⁸ At-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari* Jilid 22 terj. Ahsan Askan, 716-717.

⁴⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-43-az-zukhruf/ayat-55#> diakses pada 6 November 2024.

⁵⁰ M. Dluha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), 32.

⁵¹ Al Baqī, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 505.

⁵² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-153> diakses pada 10 November 2024.

Adapun antonim atau lawan kata dari kata *ḥuzn*, diantaranya: سائر، سعد، ابتهاج، غبطة،

فرح. Namun, dalam al-Qur'an hanya termaktub tiga;

- 1) *Sa'ida*. Kata *sa'ida* berarti bahagia. Dalam al-Qur'an kata ini dengan disebutkan dua kali, yakni pada Q.S. Hūd/11: 105, 108.⁵³ Pada ayat 105 berbunyi;

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.”

Ayat ini berbicara tentang kiamat. Ketika hari itu tiba, tiada seorangpun yang dapat berbicara kecuali atas izin-Nya. Diantara orang-orang tersebut ada yang celaka dan berbahagia.⁵⁴

- 2) *Surūr*. Kata *surūr* berarti kegembiraan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan tiga kali⁵⁵, Salah satunya terdapat pada surah al-‘Insān ayat 11;

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

“Maka, Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka.”

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia. Allah memberikan rasa aman atas apa yang ditakutkan orang-orang muslim, kemudian kejernihan diwajah dan kegembiraan di hati.⁵⁶

- 3) *Farāḥa*. Kata *farāḥa* berarti kebahagiaan, kesenangan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan dua puluh dua kali,⁵⁷ salah satunya terdapat pada surah at-Taubah/9: 81;

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan duduk-duduk setelah kepergian Rasulullah (ke medan perang). Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka (justru) berkata, “Janganlah kamu berangkat (ke medan perang) di tengah panas terik.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas.” Seandainya saja selama ini mereka memahami.”

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang munafik yang tidak menemani Nabi ke medan perang. Orang-orang ini bergembira dengan ketidakberangkatannya, kemudian orang munafik ini menghasut sebagian yang lain untuk tidak berangkat. Pada saat itu, bertepatan dengan musim panas, sehingga orang-orang suka bernaung dibawah pohon. Allah berfirman kepada orang-orang ini, neraka Jahanam akan menjadi tempat tinggalnya kelak.⁵⁸

⁵³ Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 350.

⁵⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-11-hud/ayat-105> diakses pada 10 November 2024.

⁵⁵ Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 349.

⁵⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azim* Jilid 8, 362.

⁵⁷ Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 514.

⁵⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-81> diakses pada 11 November 2024.

Makna Sinkronik dan Diakronik

Setelah ditemukannya makna dasar dan makna relasional, langkah berikutnya yaitu: menggali makna sinkronik dan diakronik. Makna sinkronik dan makna diakronik merupakan kesejarahan makna.

1. Makna Sinkronik

Sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah ide atau kata yang bersifat statis, dimana makna katanya tidak akan hilang atau berubah karena zaman.⁵⁹ Pada surah Yūsuf ayat 86 kata *baththī* dimaknai dengan diartikan dengan kesusahanku. Kata *baththī* disini, berasal dari kata *bath* berarti menyebarluaskan. Dalam tafsir al-Mishbah kata ini dimaksudkan untuk kesusahan yang sangat besar dan tidak dapat dihindari, sehingga orang yang mengalaminya selalu mengingat dan memberi tahu orang lain tentang masalahnya karena tidak dapat menanggungnya sendiri. Adapun kata *huznī* dalam ayat ini diartikan dengan kesedihanku. Kesedihan disini dimaknai dengan penyesalan dan keresahan yang disebabkan oleh peristiwa masa lampau yang tidak berkenan. Keadaan ini dapat disimpan sendiri tanpa perlu disampaikan kepada orang lain.⁶⁰ Dapat diketahui, makna statis kata *bath* yaitu menyebarluaskan, hal ini senada dengan makna leksikalnya. Sedangkan kata *huzn* makna statisnya adalah sedih.

2. Makna Diakronik

Sedangkan diakronik adalah pendekatan bahasa yang berfokus pada elemen waktu.⁶¹ Izutsu membagi telaah diakronik ke dalam tiga periode:

a. Pra-Qur'anik

Dalam pencarian kosakata pada masa ini, Izutsu mengungkapkan tiga unsur penting, yaitu: kosakata asli suku Badui yang mencerminkan pandangan dunia Arab kuno dengan karakter nomaden; kosakata komunitas pedagang, yang muncul dari aktivitas ekonomi dan perkembangan perdagangan di Makkah; dan kosakata Yahudi-Kristen, berupa istilah-istilah religius yang digunakan oleh komunitas Yahudi dan Kristen yang menetap di wilayah Arab.⁶²

Penulis meneliti makna *bath* dan *huzn* dalam syair jahiliyah yang berkembang pada masa tersebut. Syair jahiliyah yang dianalisis oleh penulis terdapat pada *kitāb al-'Aghānī* karya 'Abī al-Faraj Al-'Aṣḥānī. Berikut adalah syair dalam *kitāb al-'Aghānī* yang memuat kata *bath* dan *huzn*;

بَثُّ النَّوَالِ وَلَا تَمْنَعَكَ قَاتُهُ # فَكُلُّ مَا سَدِ فَقْرًا فَهُوَ مُحَمَّدٌ⁶³

“Sebarkanlah harta dan jangan biarkan kekikiran menahannya, segala sesuatu yang menjadi miskin adalah terpuji”

Syair diatas merupakan penolakan al-Abbas kepada Bashar, yang mana memohon supaya al-Abbas tidak menjadi perawi. Diceritakan bahwasanya Bashar bin Bard memohon kepada al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas untuk tidak menjadi perawi anak laki-laki, dengan memberikan uang sebanyak dua ratus dirham, akan tetapi al-Abbas menolaknya kemudian Bashar mengatakan syair diatas. Dari syair ini, ditemukan bahwa makna kata *bath* adalah sebarkan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan

⁵⁹ Fayyad Jidan, “Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513.

⁶¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 33.

⁶² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

⁶³ Abī Al-Faraj Al-'Aṣḥānī, *Kitāb Al-'Aghānī Jilid 1* (Beirut, Dar al-Kitāb al-Ilmiyah, 2008), 46.

tindakan menyebarkan atau memberikan kebaikan seperti sedekah kepada orang lain. Adapun syair yang terdapat kata *huzn* sebagai berikut;

كَيْفَ أَنْسَاكَ يَا كَلِيبَ وَلَمَّا # أَقْضَى حُزْنًا يَنْوِيْنِي وَعَلِيَّيَا⁶⁴

“Bagaimana mungkin aku melupakanmu, wahai anjing, saat kesedihan ini terus menguasai dan membelenggu setiap waktu terjaga”

Dari syair ini, kata *huzn* dimaknai sebagai kesedihan yang disebabkan oleh mengalami hal-hal yang tidak sesuai keinginan, seperti kehilangan sesuatu yang diinginkan atau kehilangan orang yang dicintai.

b. Qur'anik

Setelah memahami makna kata *bath* dan *huzn* pada periode Pra-Qur'anik, penulis akan melanjutkan menganalisis makna kedua kata ini pada masa Qur'anik. Pada masa ini, agama islam memperkenalkan gagasan baru kepada masyarakat jahiliyah. Selain itu, al-Qur'an turut memberikan perubahan pada makna beberapa kata kunci dari masa jahiliyah, namun tidak mengubah makna aslinya.⁶⁵

Artikel ini membagi kata *bath* berdasarkan konteksnya menjadi empat bagian. Pertama, kata *bath* yang berelasi dengan tanda-tanda kebesaran Allah terdapat pada tiga tempat, yakni: Q.S. Al-Baqarah/2: 164, Q.S. Ash-Shūrā/42: 29, Q.S. Luqmān/31: 10. Ketiga ayat ini berbicara tentang penyebaran makhluk yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah. Kedua, kata *bath* yang berelasi dengan reproduksi terdapat pada Q.S. An-Nisā'/4: 1. Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia, bahwasanya perempuan atau wanita diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri dari laki-laki yang kemudian dari Allah mereproduksi laki-laki dan perempuan menjadi banyak dan menyebarkan ke seluruh dunia penjuru dunia dengan beragam jenis, karakter, warna kulit, dan bahasa. Ketiga, kata *bath* yang berelasi dengan keluh kesah terdapat pada Q.S. Yūsuf/12: 86. Ayat ini menjelaskan tentang kesulitan yang begitu mendalam sehingga terus-menerus menghantui pikiran Nabi Ya'qub. Kesulitan tersebut sedemikian berat sehingga individu yang mengalaminya merasa perlu untuk selalu menyampaikan penderitaannya kepada orang lain, karena tidak mampu menanggungnya seorang diri. Kesulitan ini akibat dari kehilangan anak-anaknya. Keempat, kata *bath* yang berelasi dengan eskatologi terdapat pada tiga tempat, yakni Q.S. Al-Qāri'ah/101: 4, Q.S. Al-Gāshiyah/88: 16, dan Q.S. Al-Wāqī'ah/56: 6. Ketiga ayat ini menggambarkan keadaan manusia pada hari kiamat; berceraai-berai, duduk diantara permadani, dan seperti debu yang dihamburkan, hilang sepenuhnya.

Sedangkan kata *huzn* terbagi menjadi lima bagian. Pertama, kata *huzn* yang berelasi dengan kesedihan atas tantangan atau peristiwa yang dihadapi terdapat pada tiga tempat, yakni: Q.S. At-Taubah/9: 40, Q.S. Al-'Ankabūt/29: 33, dan Q.S. Āli-'Imrān/3: 139. Ketiga ayat ini menjelaskan tentang pertolongan yang diberikan Allah kepada Nabi dan orang yang beriman. Kedua, kata *huzn* yang berelasi dengan kesedihan atas duniawi terdapat pada enam tempat, yakni: Q.S. Āli-'Imrān/3: 153, Q.S. Al-Hijr/15: 88, Q.S. Al-Ahzāb/33: 51, Q.S. Fāṭir/35: 34, dan Q.S. At-Taubah/9: 92. Enam ayat ini menjelaskan tentang interaksi manusia dengan dunia, berupa rasa kecewa atas nikmat yang diberikan kepada orang kafir atau kesulitan dalam memperoleh sumber daya. Ketiga, kata *huzn* yang berelasi dengan kesedihan atas perlakuan atau kekufuran terdapat pada sembilan tempat, yakni: Q.S. An-Naḥl/16: 127, Q.S. An-Naml/27: 70, Q.S. Al-Mujādilah/58: 10, Q.S. Āli-'Imrān/3: 176, Q.S. Al-Mā'idah/5: 41, Q.S. Al-An'am/6: 33, Q.S. Yūnus/10: 65, Q.S. Yāsin/36: 76, dan Q.S. Luqmān/31: 23. Kesembilan ayat ini menjelaskan tentang kesedihan yang timbul akibat perlakuan

⁶⁴ Tesa Maulana, “Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Khauf Dan Huzn),” *UInScof* 1, no. 1 (2023): 432–433.

⁶⁵ Fayyad Jidan, “Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

buruk dari orang-orang kafir terhadap dakwah atau penolakan terhadap kebenaran yang disampaikan. Keempat, kata *huzn* yang berelasi dengan kesedihan yang disebabkan oleh anak terdapat pada enam tempat, yakni: Q.S. Ṭaha/20: 40, Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: (7, 13), Q.S. Yūsuf/12: (13, 84, 86). Keenam ayat ini menjelaskan tentang kesedihan yang muncul akibat kekhawatiran atas keselamatan anak-anaknya. Kelima, kata *huzn* yang berelasi dengan kesedihan atas eskatologi terdapat pada delapan belas tempat, yakni Q.S. Fuṣṣilat/41: 30, Q.S. Al-A'rāf/7: 49, Q.S. Az-Zukhruf/43: 68, Q.S. Maryam/19: 24, Q.S. Al-Baqarah/2: (38, 62, 112, 262, 274, 277), Q.S. Āli-'Imrān/3: 170, Q.S. Al-Mā'idah/5: 69, Q.S. Al-An'ām/6: 48, Q.S. Al-A'rāf/7: 35, Q.S. Yūnus/10: 62, Q.S. Al-Aḥqāf/46: 13, Q.S. Al-Anbiyā'/21: 103, dan Q.S. Az-Zumar/39: 61. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang janji Allah terhadap orang-orang yang beriman bahwasanya tidak akan merasa takut dan tidak bersedih atas apa yang ditinggalkan di dunia.

c. Pasca-Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik dimulai setelah al-Qur'an diturunkan secara lengkap. Pada periode ini, sistem yang berkembang memiliki ketergantungan yang signifikan, bahkan sangat dipengaruhi oleh kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an.⁶⁶ Periode ini terbagi menjadi tiga tahapan; periode klasik (abad I-II H), periode pertengahan (abad III-IX H), dan periode kontemporer (XII-XIV H).⁶⁷

1) Periode Klasik

Pada masa klasik, para mufassir cenderung menerapkan pendekatan *bil ma'tsur*, yaitu metode yang mendasarkan penafsiran pada dalil-dalil tekstual atau naqli, seperti ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.

Pada tafsir at-Ṭabari, kata *bath* dalam al-Qur'an memiliki beragam makna kontekstual. Secara umum, makna kata *bath* dikaitkan dengan konsep penyebaran atau penebaran sesuatu, baik secara fisik maupun non-fisik. Penggunaan kata ini mencakup reproduksi laki-laki dan perempuan, penyebaran berbagai jenis makhluk melata dan binatang di langit dan bumi, gambaran metafora debu yang bertebaran dan permadani yang terhampar. Selain itu, kata *bath* juga dipahami dalam konteks emosional sebagai kesusahan.⁶⁸

Adapun kata *huzn* pada tafsir at-Ṭabari berkaitan dengan situasi emosional yang dalam hal ini yakni kesedihan atau duka cita. Berikut perinciannya: kesedihan atas penolakan atau pendustaan yang merujuk pada perasaan duka Nabi akibat penolakan kaum musyrik terhadap risalah yang dibawa, kesedihan atas keadaan duniawi yang mengacu pada perasaan kehilangan terhadap kenikmatan duniawi atau peristiwa seperti kekalahan dalam perang, kesedihan yang bersifat personal hal ini terjadi pada Ibu Nabi Musa dan Nabi Ya'qub atas Nabi Musa, kesedihan eskatologis yang menjelaskan kebahagiaan penghuni surga yang bebas dari rasa duka atas dunia yang telah ditinggalkan, kesedihan dalam memperjuangkan agama yang mencakup duka cita atas keterbatasan kemampuan untuk berpartisipasi dalam jihad atau infak.⁶⁹ Dari pemaparan diatas, kata *huzn* menunjukkan emosi manusia dalam menghadapi tantangan, keterpisahan, dan kerugian dalam konteks duniawi maupun spiritual.

2) Periode Pertengahan

⁶⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 42-43.

⁶⁷ Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–140, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

⁶⁸ At-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari*.

⁶⁹ At-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari*.

Pada periode ini, para mufassir menafsirkan kata *bath* dan *huzn* berdasarkan pemahaman yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan masing-masing. Penafsirannya tidak hanya bergantung pada dalil-dalil naqli sebagaimana yang menjadi ciri khas pada periode sebelumnya, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti sosial, budaya, dan disiplin ilmu yang berkembang pada zamannya.⁷⁰

Pada tafsir al-Qurtubī, kata *al-baththu* menurut bahasa dimaknai dengan setiap hal yang mendatangkan kerusakan atau bahaya kepada manusia yang tidak dapat dihindari. Kata ini dibentuk dari *بثثه* berarti aku memisahkannya atau menceraikan-beraikannya. Adapun kata *huzn* disini merupakan *ma'tuf* pada lafaz *baththi*, dimaknai dengan makna yang sama diulang tanpa mengulang lafadz sebelumnya.⁷¹ Adapun pada tafsir al-Kashāf kata *bath* dimaknai dengan penyiaran merupakan masalah yang paling sulit yang tidak dilihat oleh pemiliknya, maka akan disiarkannya kepada orang-orang: sebarlah. Sedangkan kata *huzn* disini dimaknai dengan kesedihanku.⁷²

3) Periode Kontemporer

Tafsir yang berkembang pada periode ini disusun dengan menyesuaikan situasi dan kondisi zaman ini. Para mufassir merekonstruksi karya-karya tafsir klasik yang dianggap kurang relevan dan tidak mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul di era kontemporer.⁷³

Pada tafsir *Al-Wasīf* karya Sayid Ṭanṭāwī kata *al-baththu* pada surah Yūsuf ayat 86 dimaknai dengan musibah yang menimpa seseorang, yang membuat pemiliknya sangat bersedih. Ahl Masaib tidak dapat menyembunyikan kesedihan ini, dan terus memecah belah dan memprovokasi sesuatu. Kata *huzn* dimaknai kesedihan yang dialami ahl masaib.⁷⁴ Adapun dalam tafsir al-Munīr *baththi* dimaknai dengan kesedihan yang sangat mendalam sehingga perlu diekspresikan atau diluapkan kepada orang lain. Sementara kata *huzn* dimaknai dengan kesedihanku yang hanya kutumpahkan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Allah-lah yang mampu melenyapkan kegelisahanku, dan biarlah-ku tetap bersama-Nya.⁷⁵ Dalam tafsir al-Miṣbāh kata *baththi* diartikan dengan kesusahanku. kesusahan disini merupakan kesusahan yang sangat berat dan terus menerus teringat dalam pikiran, sehingga seseorang yang mengalaminya selalu mengenang dan mengungkapkan masalah tersebut kepada orang lain karena tidak dapat menanggungnya sendiri. Adapun kata *huzn* dalam ayat ini diartikan dengan kesedihanku. Kesedihan disini dimaknai dengan penyesalan dan kegelisahan yang muncul akibat peristiwa masa lalu yang tidak

⁷⁰ Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707>

⁷¹ 'Abī Abdillāh Muḥammad bin al-ḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Juz 11* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 435-436.

⁷² 'Abī al-Qāsim Jārallāh Maḥmūd bin 'Umar Az-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *Tafsīr al-Kāshaf 'an-Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Takwīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 528.

⁷³ Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707>

⁷⁴ Muḥammad Sayd Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr Al-Wasīf Lī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Nahḍah Miṣri wa al-Nashri wa al-Tauzī, 1997), 139-140.

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār Al-fikr, 2009), 58.

menyenangkan. Perasaan ini dapat disimpan sendiri dan tidak disampaikan kepada orang lain.⁷⁶

Dari tiga periode ini, dapat diketahui bahwasanya makna kata *bath* dan *huzn* pada periode pasca-Qur'anik ini tidak mengalami perubahan makna, melainkan penyesuaian makna terhadap konteks historis, sosial, dan spiritual. Kata *bath* pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik mencakup dimensi spiritual dan metaforis, yakni penyebaran. Adapun kata *huzn* pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik mencakup konteks sosial, spiritual, dan larangan bersedih.

Weltanschauung

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari analisis teori semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yakni *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap suatu kata kunci (*worldview*). Menurut Izutsu, untuk memahami makna *weltanschauung* kata kunci, perlu dianalisis melalui dua makna historis, yaitu periode pra-Qur'anik dan Qur'anik. Periode pasca-Qur'anik tidak disertakan, karena terdapat terlalu banyak konsep yang berkembang dan baru.⁷⁷

Kata *bath* pada masa pra-Qur'anik yang diambil dari *kitāb al-`Aghānī* karya `Abī al-Faraj Al-`Aṣḥānī memiliki arti sebarkan. Adapun kata *huzn* diartikan dengan kesedihan. Sedangkan pada masa Qur'anik, kata *bath* dimaknai dengan sebarkan dengan berbagai aspek historis ayatnya, mulai dari menyebarkan (mengembangbiakkan, dan reproduksi manusia), anai-anai yang bertebaran; hamparan permadani; dan kesusahan. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai dengan kesedihan yang muncul akibat kehilangan atau berpisah dari sesuatu yang dicintai (anak), kesedihan atas duniawi, dan kesedihan atas perlakuan orang-orang kafir. Ketika disandingkan kedua kata ini memiliki makna menyebarkan kesedihan karena ketidakmampuan untuk membendung perasaan ataupun peristiwa yang terjadi, dalam hal ini yakni kehilangan ketiga anaknya, anak pertama yang menetap di Mesir, Bunyamin yang mendapat hukuman oleh Raja karena terindikasi mencuri piala raja, dan Yusuf yang dihilangkan oleh saudara-saudaranya karena sikap iri terhadap Nabi Ya'qub. Bisa juga dipahami seperti ini dengan berbagi penderitaan dapat mengurangi beban emosional yang dihadapi, kemudian bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan. Ini menjadi *weltanschauung* dari kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan.

Kesimpulan

Kata *bath* dan *huzn* dalam al-Qur'an disebutkan lima puluh satu kali, dengan perincian kata *bath* disebutkan sembilan kali, sedangkan kata *huzn* disebutkan empat puluh dua kali. Makna dasar kata *bath* adalah menyebarkan, adapun makna dasar dari kata *huzn* adalah sedih. Makna relasional kata *bath* dan *huzn* dari segi sintagmatik adalah mengadukan kesusahan karena sangat beratnya kesedihan yang dialami kemudian menyebarkannya kepada orang lain, dan kesedihan yang dapat dipendam sendiri. Dari segi paradigmatic, kata *bath* memiliki sinonim makna dengan kata *adhā'a*, *shā'a*, *nashara*. Adapun makna yang berantonim dengan kata *bath* adalah *katama*, *asarra*, *aḍmara*, dan *satara*. Sedangkan segi paradigmatic makna kata *huzn*, dari segi sinonim terdapat pada kata *asafa*, *hammu*, dan *ghamm*. Adapun antonimnya adalah *sāyara*, *sa'ida*, *'ibtihāj*, *ghibṭah*, *bahjah*, *hubūr*, *surūr*, dan *faraḥa*. Aspek historis kata *bath* dan *huzn*. Pada fase ini terbagi menjadi dua bagian, sinkronik dan diakronik. Makna sinkronik dari kata *bath*

⁷⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6*, 513.

⁷⁷ Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

adalah menyebarluaskan, adapun makna sinkronik dari kata *huzn* adalah sedih. Sedangkan makna diakroniknya terbagi lagi menjadi tiga fase; Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Masa Pra-Qur'anik, kata *bath* dimaknai dengan menyebarkan harta, adapun kata *huzn* dimaknai dengan kesedihan akibat dari tidak sesuai dengan keinginan. Pada masa Qur'anik, kata *bath* berdasarkan konteksnya terbagi menjadi empat macam; tanda-tanda kebesaran Allah dalam hal ini yakni menyebarkan makhluk, reproduksi yang berkenaan dengan menciptakan manusia dari perempuan dan laki-laki dan disebarkan ke seluruh dunia, keluh kesah yang berkenaan dengan kesusahan yang dialami, dan eskatologi yang berkenaan dengan keadaan manusia pada hari kiamat. Sedangkan kata *huzn* berdasarkan konteksnya terbagi menjadi lima macam; kesedihan atas tantangan atau peristiwa yang dihadapi, kesedihan atas duniawi, kesedihan atas perlakuan atau kekufuran orang-orang kafir, kesedihan yang disebabkan oleh anak, kesedihan atas eskatologi. Pada masa Pasca-Qur'anik dibagi menjadi tiga fase; klasik, pertengahan, dan kontemporer. Kata *bath* masa klasik dimaknai penyebaran sesuatu, yakni makhluk, gambaran metafora seperti debu yang bertebaran, permadani yang terhampar, dan kesusahan. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai dengan kesedihan atas penolakan kaum musyrik terhadap risalah yang dibawa, kesedihan atas keadaan duniawi seperti kekalahan dalam perang, kesedihan yang bersifat personal, kesedihan eskatologis, kesedihan dalam memperjuangkan agama. Pada masa pertengahan, kata *bath* dimaknai dengan hal yang mendatangkan kerusakan kepada manusia yang tidak dapat dihindari. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai dengan kesedihanku yang *ma'tuf* pada kata sebelumnya. Sedangkan pada masa kontemporer, kata *bath* dimaknai dengan musibah yang menimpa seseorang yang membuat pemiliknya sangat bersedih dan tidak dapat menyembunyikannya. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai kesedihan yang dialami ahl masaib. *Weltanschauung* kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan adalah berbagi penderitaan dapat mengurangi beban emosional yang dihadapi, kemudian bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh., dan Imam Asrori. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014.
- Agustin, Sienny "Seputar Mental Illnes yang Perlu Anda Ketahui," *AloDokter*, 27 April 2022, diakses 21 Agustus 2024, <https://www.alodokter.com/seputar-mental-illness-yang-perlu-anda-ketahui>
- Al-'Aṣḥānī, Abī Al-Faraj. *Kitāb Al-'Aghānī*. Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Aṣḥānī, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an*. Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2003.
- Al Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*. Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364.
- Al-Khawārizmī, 'Abī Al-Qāsim Jārallah Maḥmūd bin 'Umar Az-Zamakhsharī. *Tafsīr al-Kāshaf 'an-Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Takwīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Qurṭubī, Abī Abdillāh Muḥammad bin aḥmad Al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Arifin, Ali Zainal, and Aas Siti Aisyah. "MAKNA AL-ARD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Juz 28)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 56–66.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 3 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Ar-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Aṭ-Ṭabarī, `Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsir Ath-Thabari terj. Ahsan Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Az-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār Al-fikr, 2009.

Budiana, Irwan. "Media Sosial Dan Kesehatan Mental Generasi Z." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1:13–23, 2024.

Fauziah, Amira, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, and Miftara Ainul Mufid. "ANXIETY DISORDER DALAM AL-QUR'AN (Telaah Lafadz Khauf, Halu' Dan Huzn)." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 77–106. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/48>.

Hakim, Taufiqul. *Kamus at-Taufiq Arab Jawa Indonesia (Disertai Istilah-Istilah Feqih)*. Rembang, Al-Falah Offset, 2020.

Hidayanti, Firly, and Agus Hidayat. "Depression and Anxiety in the Qur'anic Perspective: Analysis of the Interpretation of the Verses of Huzn and Khauf According to Maudhu'i Al-Farmawi's Tafsir Theory." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 2, no. 2 (2023): 115–26.

Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131–45. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i1.330>.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Jabbar, M. Dluha Abdul, dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.

Jidan, Fayyad. "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

Katsīr, Imaduddin Abi Fida' Ismail ibn Umar Ibn. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.

Laily, Ridya Nur. "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707>

———. "Wasat Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021): 2021. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/782>.

Manzūr, Abū al-Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2013

Maulana, Tesa, Naqiyah, and Tarto. "Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Khauf Dan Huzn)." *UInScof*, no.1 (2023). <http://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/view/583>.

Monica, Salma, Akhmad Dasuki, and Nor Faridatunnisa. "Analisis Makna Kawā'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 53–96.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 4 Nomor 3 2024

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Muhsin, Sharifah Basirah Syed, Khairunnas Rajab, and Murshidatun Nur Zainalabidin. "Konsep Al-Huzn Para Nabi Menurut Psikospiritual Islam: Concept of Al-Huzn of the Prophets According to Islamic Psychospiritual." *Jurnal Usuluddin* 52, no. 1 (2024): 67–96.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Qadriyani, Laela. "MAKNA KATA FITNAH DALAM AL-QUR'AN (SUATU TINJAUAN SEMANTIK)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 1, no. 3 (September) (2021).

Rizki Ramdani, Muhammad. "'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70926>

Ṭaṭṭāwī, Muḥammad Sayd. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Nahḍah Miṣri wa al-Nashri wa al-Tauzī, 1997.

Taqiyudin, Muh, Supardi Supardi, and Ade Nailul Huda. "MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL PADA KATA AL-BALAD DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 113–125.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Zulfikar, Eko. "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.